

Tinjauan Kebijakan Moneter

Ekonomi, Moneter, dan Keuangan



1

STATEMENT KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Maret 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga *Deposit Facility* tetap sebesar 4,00% dan *Lending Facility* tetap sebesar 5,50%, berlaku efektif sejak 17 Maret 2017. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan di tengah semakin meningkatnya ketidakpastian global. Bank Indonesia tetap mewaspadaikan dan mencermati sejumlah risiko dalam jangka pendek ke depan, baik yang bersumber dari global maupun domestik. Risiko yang berasal dari global antara lain terkait kenaikan inflasi global, arah kebijakan ekonomi dan perdagangan AS, dan dampak lanjutan kenaikan Fed Fund Rate (FFR), serta risiko geopolitik di Eropa. Sementara itu, risiko dari domestik yang tetap perlu dicermati terutama terkait dengan dampak penyesuaian *administered prices* terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia senantiasa mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selanjutnya, Bank Indonesia terus melakukan penguatan koordinasi bersama Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan program reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Pertumbuhan ekonomi dunia diperkirakan terus membaik, meskipun diliputi oleh sejumlah risiko yang perlu dicermati. Perekonomian global tetap tumbuh terutama didukung oleh perbaikan ekonomi AS dan negara-negara emerging serta harga komoditas yang meningkat. Ekonomi AS terus tumbuh didorong oleh konsumsi dan investasi, diikuti dengan ketenagakerjaan dan pendapatan yang membaik. Selain itu, harga komoditas dunia termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia tetap meningkat. Di sisi lain, sejumlah risiko global perlu terus diwaspadai, termasuk tekanan inflasi yang mulai meningkat di negara maju yang dapat memicu pengetatan kebijakan moneter di negara-negara tersebut. Sementara itu, kenaikan Fed Fund Rate (FFR) lebih lanjut akan berpotensi mendorong penguatan mata uang AS dan meningkatkan *cost of borrowing*. Permasalahan Brexit dan risiko geopolitik di sejumlah negara Eropa terkait menguatnya gelombang populism serta risiko penyelesaian utang Yunani dapat meningkatkan ketidakpastian global.

Perekonomian Indonesia pada triwulan I 2017 dibandingkan triwulan sebelumnya diperkirakan tumbuh relatif tetap kuat didorong oleh investasi yang meningkat, konsumsi yang masih tinggi dan kinerja ekspor yang membaik. Investasi nonbangunan diperkirakan akan terus membaik tercermin dari berlanjutnya penjualan alat berat yang meningkat, serta penjualan semen yang mulai tumbuh positif. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap tinggi sebagaimana terindikasi dari penjualan ritel yang tumbuh stabil dan ekspektasi konsumen yang positif. Sementara itu, kontribusi Pemerintah terhadap konsumsi dan investasi cenderung membaik. Dari sisi eksternal, kinerja ekspor juga diperkirakan tetap meningkat seiring dengan kenaikan harga komoditas. Dengan perkembangan tersebut,

untuk keseluruhan tahun 2017, perekonomian Indonesia diperkirakan dapat tumbuh pada kisaran 5,0-5,4% (yoy).

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus pada Februari 2017, terutama didukung oleh berlanjutnya surplus neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan Indonesia tercatat sebesar 1,32 miliar dolar AS pada Februari 2017, lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 1,43 miliar dolar AS, namun lebih tinggi dibandingkan surplus pada Februari 2016 sebesar 1,14 miliar dolar AS. **Surplus tersebut antara lain didukung oleh kenaikan ekspor kelapa sawit, batubara, karet, dan bahan kimia.** Di sisi lain, aliran masuk modal asing ke pasar keuangan Indonesia hingga Februari 2017 telah mencapai 2,2 miliar dolar AS (ytd). Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia akhir Februari 2017 tercatat sebesar 119,9 miliar dolar AS, atau setara 8,9 bulan impor atau 8,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Angka tersebut berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Nilai tukar rupiah tetap menguat pada Februari 2017 sejalan dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga di tengah meningkatnya ketidakpastian keuangan global. Secara rata-rata, rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,17% (mtm) menjadi Rp13.338 per dolar AS. Penguatan rupiah didukung oleh berlanjutnya penjualan valuta asing oleh korporasi eksportir sejalan dengan kinerja ekspor yang membaik, dan aliran modal masuk ke pasar keuangan Indonesia terutama dalam rangka pembelian Surat Berharga Negara (SBN) sejalan dengan persepsi positif investor terhadap terjaganya kondisi perekonomian domestik. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko yang dapat timbul terkait arah kebijakan AS dan dampak lanjutan kenaikan FFR, serta risiko ketidakpastian politik di sejumlah negara Eropa. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus melakukan langkah-langkah stabilisasi yang diperlukan agar nilai tukar rupiah tetap sejalan dengan fundamental dan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Inflasi pada Februari 2017 tetap terkendali. **Inflasi IHK bulan Februari 2017 tercatat sebesar 0,23% (mtm), lebih rendah dari bulan lalu yang sebesar 0,97% (mtm).** Inflasi bulan Februari terutama disumbang oleh peningkatan kelompok administered prices dan kelompok inti, sementara kelompok volatile food tercatat mengalami deflasi. Ke depan, koordinasi kebijakan Bank Indonesia dan Pemerintah dalam pengendalian inflasi terus diperkuat guna merespons sejumlah risiko terutama terkait penyesuaian administered prices sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah, serta risiko kenaikan harga volatile food. Dengan strategi tersebut, inflasi diproyeksikan tetap dapat terjaga pada sasaran $4\pm 1\%$.

Kondisi sistem keuangan tetap stabil didukung oleh ketahanan industri perbankan dan stabilitas pasar keuangan yang terjaga. Pada Januari 2017, rasio kecukupan modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) perbankan tercatat sebesar 23,0%, dan rasio likuiditas (AL/DPK) berada pada level 21,8%. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL) tercatat sebesar 3,1% (gross) atau 1,4% (net). Pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial telah dapat menurunkan suku bunga deposito sebesar 128 bps (yoy) dan suku bunga kredit sebesar 80 bps (yoy). Berdasarkan jenis kreditnya, suku bunga kredit modal kerja mengalami penurunan terbesar (112 bps, yoy), disusul suku bunga kredit investasi (95 bps, yoy) dan suku bunga kredit konsumsi (30 bps, yoy). Pertumbuhan kredit Januari 2017 tercatat sebesar 8,3% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 7,9% (yoy). Pertumbuhan kredit masih terbatas karena terus berlanjutnya konsolidasi yang dilakukan korporasi dan masih terbatasnya permintaan kredit. Selanjutnya, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada Januari 2017 tercatat sebesar 10,0% (yoy), lebih tinggi dibandingkan

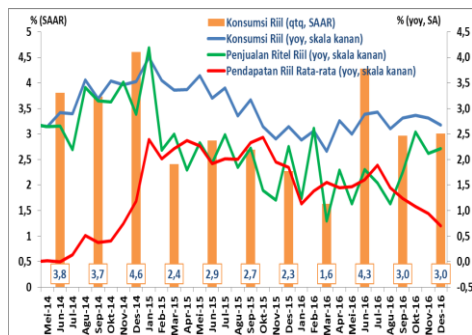
dengan bulan sebelumnya sebesar 9,6% (yoy). Sementara itu, pembiayaan ekonomi melalui pasar modal, seperti penerbitan saham (IPO dan right issue), obligasi korporasi, dan medium term notes (MTN) terus mengalami peningkatan. Sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 diperkirakan lebih baik, masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.

2 PERKEMBANGAN EKONOMI DAN KEBIJAKAN MONETER

Perkembangan Ekonomi Global

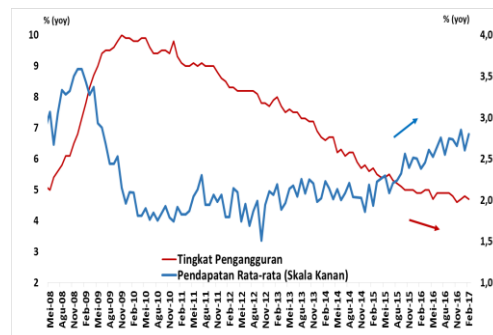
Perekonomian global tetap tumbuh terutama didukung oleh perbaikan ekonomi AS dan negara-negara *emerging* serta harga komoditas yang meningkat. Ekonomi AS terus tumbuh didorong oleh konsumsi dan investasi, diikuti dengan ketenagakerjaan dan pendapatan yang membaik. Selain itu, harga komoditas dunia termasuk harga minyak dan komoditas ekspor Indonesia tetap meningkat. Di sisi lain, sejumlah risiko global perlu terus diwaspadai, termasuk tekanan inflasi yang mulai meningkat di negara maju yang dapat memicu pengetatan kebijakan moneter di negara-negara tersebut. Sementara itu, kenaikan Fed Fund Rate (FFR) lebih lanjut akan berpotensi mendorong penguatan mata uang AS dan meningkatkan *cost of borrowing*. Permasalahan Brexit dan risiko geopolitik di sejumlah negara Eropa terkait menguatnya gelombang populism serta risiko penyelesaian utang Yunani dapat meningkatkan ketidakpastian global.

Ekonomi AS terus tumbuh didorong oleh konsumsi dan investasi, diikuti dengan ketenagakerjaan dan pendapatan yang membaik. Rilis kedua estimasi pertumbuhan PDB AS triwulan IV 2016 tercatat sebesar 1,9% atau sama dengan rilis pertama sebelumnya. Pertumbuhan PDB AS pada triwulan IV tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya, didorong oleh konsumsi dan investasi yang masih cukup solid. Konsumsi AS tetap kuat pada triwulan IV 2016 (Grafik 2.1). Pertumbuhan konsumsi yang solid tersebut didukung oleh kondisi ketenagakerjaan yang membaik, antara lain tercermin dari menurunnya tingkat pengangguran dan meningkatnya pendapatan rata-rata (Grafik 2.2). Perbaikan sektor tenaga kerja terus berlanjut hingga Februari 2017, tercermin dari tingkat pengangguran yang tercatat sebesar 4,7 persen (sama dengan NAIRU) dan rata-rata pendapatan yang tumbuh sebesar 2,8 persen. Dari sisi investasi, perbaikan tercermin dari kenaikan pertumbuhan menjadi 0,3 persen (yoy) pada triwulan IV 2016, didorong oleh peningkatan investasi nonresidensial (Grafik 2.3). Dengan perkembangan tersebut, perekonomian AS pada tahun 2017 diperkirakan tumbuh meningkat dengan sumber pertumbuhan utama pada konsumsi dan investasi.



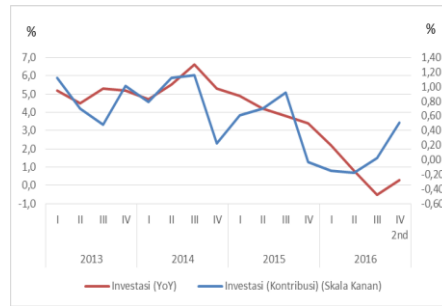
Sumber: FRED, Bloomberg, diolah

Grafik 2.1. Konsumsi, Penjualan Ritel, dan Pendapatan



Sumber: FRED, Bloomberg, diolah

Gambar 2.2. Tingkat Pengangguran dan Rata-rata Pendapatan AS

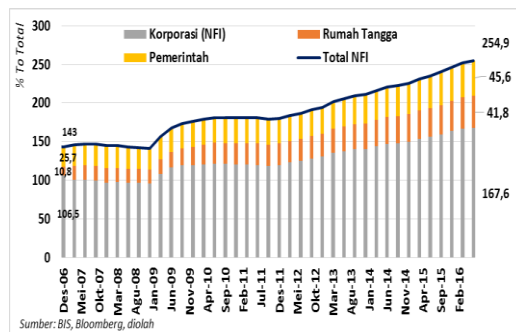


Sumber: FRED, Bloomberg, diolah

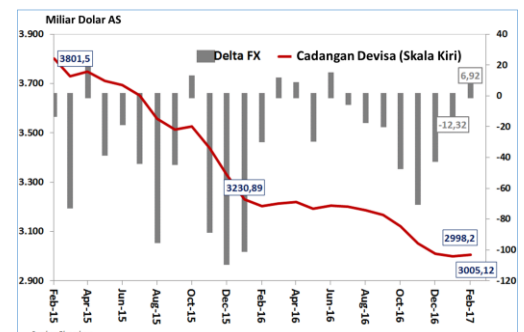
Grafik 2.3. Perkembangan Investasi AS

Sementara itu, perekonomian negara *emerging*, di antaranya India, juga menunjukkan perbaikan. Perekonomian India masih ditopang oleh aktivitas konsumsi, didukung oleh perbaikan musim panen dan peningkatan upah. Meningkatnya aktivitas konsumsi antara lain tercermin dari indikator penjualan mobil yang tumbuh stabil.

Di sisi lain, pertumbuhan Ekonomi Tiongkok diperkirakan melambat menjadi 6,5% pada tahun 2017. Kondisi ini dipengaruhi oleh meningkatnya risiko di sektor keuangan Tiongkok, tercermin dari rasio utang terhadap PDB yang terus meningkat, dari 243% pada akhir 2015 menjadi 255% per Juni 2016 (Grafik 2.4). Selain itu, tekanan aliran keluar modal asing dari pasar keuangan juga turut memengaruhi perekonomian Tiongkok. Hal ini terindikasi dari cadangan devisa Tiongkok yang terus turun menjadi sekitar 3 triliun dolar AS bulan Februari 2017 (Grafik 2.5).

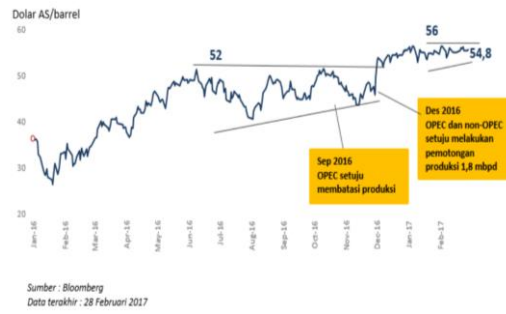


Grafik 2.4. Rasio Utang Terhadap PDB Tiongkok

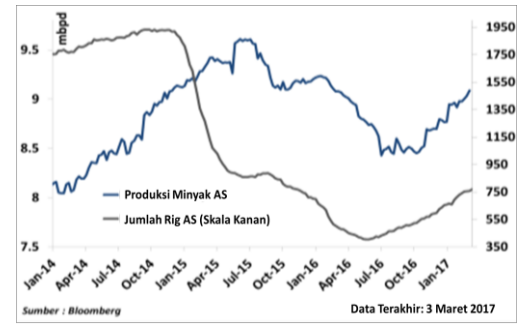


Gambar 2.5. Cadangan Devisa Tiongkok

Sementara itu, harga komoditas dunia termasuk minyak tetap tinggi. Harga Brent sedikit meningkat ke level 55,5 dolar AS per barrel pada Februari 2017, didorong oleh keberhasilan pemotongan produksi yang disepakati negara-negara OPEC dan non-OPEC (Grafik 2.6). Secara keseluruhan, negara OPEC dan non-OPEC yang ikut dalam kesepakatan telah melaksanakan kurang lebih 82% dari pemotongan produksi yang disepakati. Negara OPEC merealisasikan 91% dari kesepakatan pemotongan, dengan Arab Saudi sebagai kontributor utama pemotongan. Di sisi lain, produksi minyak AS pada tahun 2017 dan 2018 juga diperkirakan meningkat. Hal ini tercermin dari jumlah rig AS yang naik 364 buah selama 10 bulan terakhir, atau meningkat 90% dibandingkan titik terendahnya di bulan Mei 2016 (Grafik 2.7).

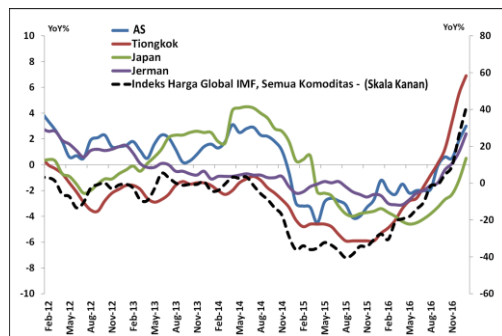


Grafik 2.6. Perkembangan Harga Minyak Brent

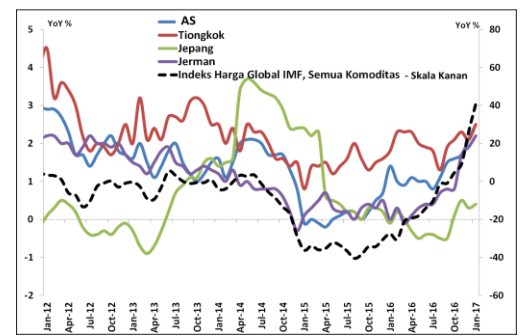


Gambar 2.7. Perkembangan Minyak dan Jumlah Rig AS

Namun demikian, sejumlah risiko global tetap perlu diwaspadai. Sejalan dengan kenaikan harga komoditas, risiko inflasi di berbagai negara diperkirakan mulai meningkat. Hal ini tercermin dari meningkatnya Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga Konsumen di beberapa negara utama, didorong oleh kenaikan harga komoditas global yang tercermin dari indeks harga komoditas global yang tumbuh meningkat menjadi 41% pada Januari 2017 (Grafik 2.8 dan 2.9). Peningkatan tekanan inflasi ini sejalan dengan pemulihan ekonomi dunia yang terus berlanjut. Inflasi yang mulai meningkat di negara maju tersebut dapat memicu pengetatan kebijakan moneter di negara-negara tersebut. Sementara itu, kenaikan Fed Fund Rate (FFR) lebih lanjut akan berpotensi mendorong penguatan mata uang AS dan meningkatkan *cost of borrowing*. Permasalahan Brexit dan risiko geopolitik di sejumlah negara Eropa terkait menguatnya gelombang populism serta risiko penyelesaian utang Yunani juga dapat meningkatkan ketidakpastian global.



Sumber: Bloomberg, diolah
Grafik 2.8. Perkembangan Indeks Harga Produsen dan Indeks Harga komoditas



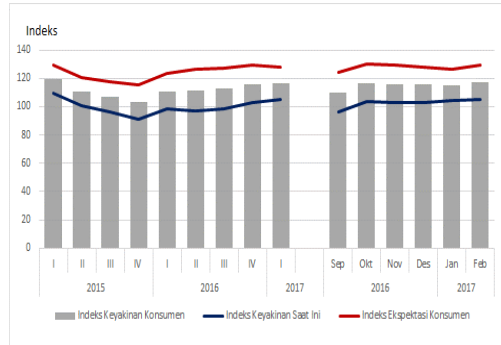
Sumber: Bloomberg, diolah
Gambar 2.9. Perkembangan Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga komoditas

Pertumbuhan Ekonomi

Perekonomian Indonesia pada triwulan I 2017 dibandingkan triwulan sebelumnya diperkirakan tetap tumbuh membaik didorong oleh konsumsi yang tetap tinggi, investasi yang meningkat dan kinerja ekspor yang membaik. Ekspektasi konsumen dan penjualan ritel yang positif mendorong konsumsi tetap kuat. Di sisi lain, investasi meningkat terutama ditopang oleh investasi nonbangunan. Sementara itu, harga komoditas yang tetap tinggi mendukung kinerja ekspor untuk terus membaik.

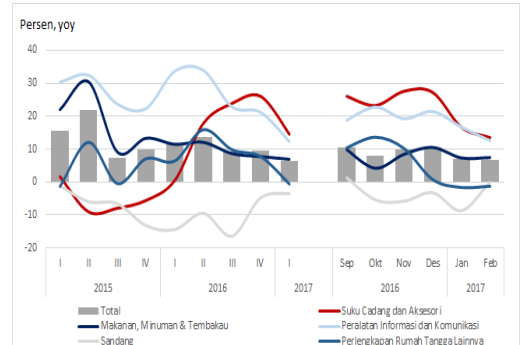
Konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap tinggi sejalan dengan optimisme konsumen yang meningkat. Perkiraan konsumsi yang tetap kuat didukung oleh keyakinan konsumen yang meningkat sebagaimana tercermin dari indeks ekspektasi konsumen (Grafik 2.10). Optimisme yang meningkat tersebut diperkirakan tetap mampu mendorong solidnya

konsumsi rumah tangga sehingga tetap tumbuh cukup kuat pada triwulan I 2017. Belanja konsumen juga didukung dari sisi pembiayaan yaitu dalam bentuk kredit konsumsi yang meningkat. Selain itu, inflasi yang terjaga dalam target sasaran Bank Indonesia diperkirakan mampu menjaga daya beli konsumen. Sementara itu, penjualan ritel yang tumbuh positif dan cukup stabil pada Februari 2017 turut mendukung tetap kuatnya pertumbuhan konsumsi (Grafik 2.11).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.10. Indeks Keyakinan Konsumen

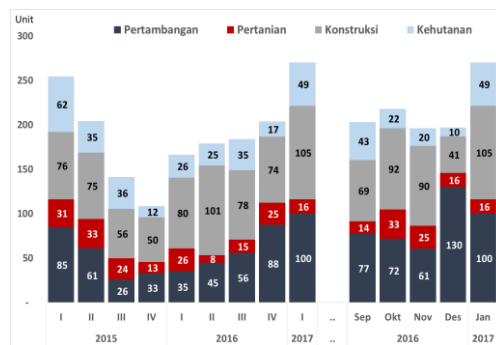


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.11. Penjualan Eceran

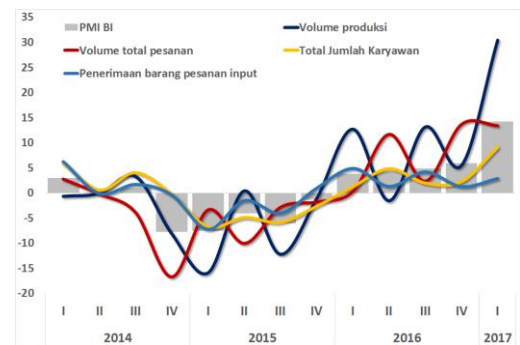
Konsumsi pemerintah diperkirakan meningkat pada triwulan I 2017 ditopang oleh membaiknya realisasi belanja pegawai. Kenaikan harga komoditas berdampak positif terhadap penerimaan pemerintah, dan juga mendorong sisi belanja. Menurut jenisnya, belanja pegawai dan belanja barang diperkirakan tumbuh positif.

Investasi pada triwulan I 2017 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Peningkatan kinerja investasi ditopang oleh investasi nonbangunan seperti tercermin dari penjualan alat berat yang tetap meningkat di Januari 2017 (Grafik 2.12). Selain itu, PMI Bank Indonesia menunjukkan perbaikan pada triwulan I 2017, terutama didorong oleh kenaikan volume produksi (Grafik 2.13). Di sisi lain, investasi bangunan tumbuh terbatas dikonfirmasi oleh data penjualan semen yang mulai tumbuh meskipun masih rendah. Namun, belanja modal pemerintah melalui proyek infrastruktur pemerintah hingga Februari 2017 masih terbatas.



Sumber: United Tractors, diolah

Grafik 2.12. Penjualan Alat Berat United Tractors

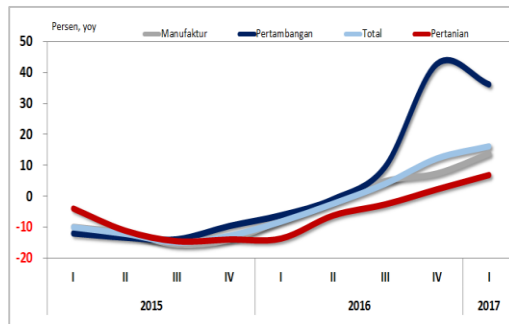


Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.13. Indikator PMI Bank Indonesia

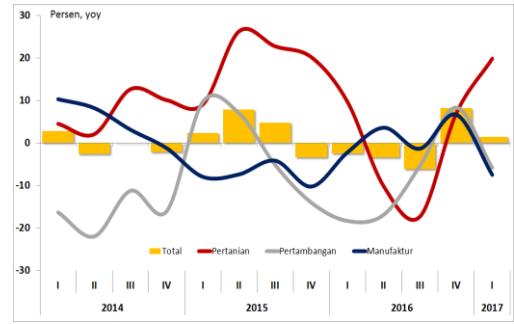
Di sisi eksternal, kinerja ekspor diperkirakan membaik seiring dengan harga komoditas yang tetap tinggi. Tren peningkatan harga ekspor berlanjut pada triwulan I 2017 dengan pertumbuhan sebesar 17,4% (yoy) pada Februari 2017 (Grafik 2.14). Peningkatan kinerja ekspor ditopang oleh harga komoditas yang terus membaik. Indeks harga produk pertanian terus meningkat terutama ditopang oleh harga minyak nabati. Harga produk pertambangan

dan industri pengolahan juga tumbuh tinggi. Kenaikan harga tersebut berpotensi terus mendorong kinerja ekspor (Grafik 2.15).



Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.14. Indeks Harga Ekspor



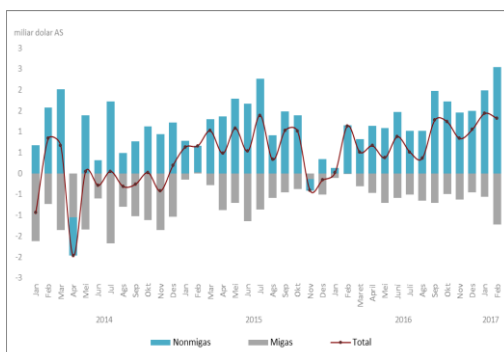
Sumber: Bank Indonesia

Grafik 2.15. Perkembangan Ekspor Riil

Dengan perkembangan tersebut, untuk keseluruhan tahun 2017, perekonomian Indonesia diperkirakan dapat tumbuh pada kisaran 5,0-5,4% (yoy). Pada tahun 2017, fase pemulihan ekonomi diperkirakan terus berlanjut terutama didorong oleh membaiknya kinerja ekspor, dan mulai menggeliatnya investasi yang didukung oleh meningkatnya pembiayaan. Sementara pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan masih cukup stabil.

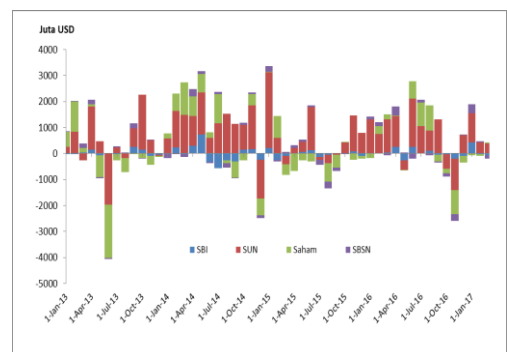
Neraca Pembayaran Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus pada Februari 2017, terutama didukung oleh berlanjutnya surplus neraca perdagangan nonmigas. Surplus neraca perdagangan Indonesia tercatat sebesar 1,32 miliar dolar AS pada Februari 2017, lebih rendah jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang sebesar 1,43 miliar dolar AS, namun lebih tinggi dibandingkan surplus pada Februari 2016 sebesar 1,14 miliar dolar AS (Grafik 2.16). Surplus yang lebih rendah dibanding bulan sebelumnya dipengaruhi oleh kenaikan defisit neraca perdagangan migas yang melampaui peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas.



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.16. Neraca Perdagangan



Sumber: Bank Indonesia, IDX, Bloomberg, diolah

Grafik 2.17. Aliran Dana Nonresiden Pada Aset Rupiah

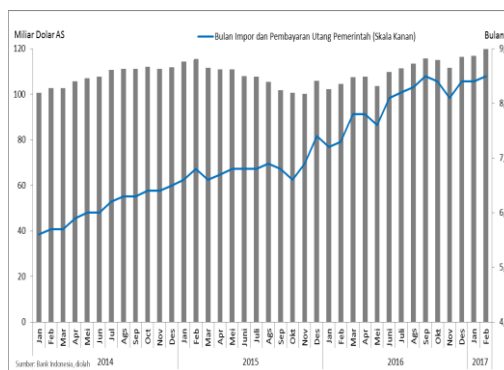
Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Februari 2017 tercatat sebesar 2,55 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,99 miliar dolar AS. Meningkatnya surplus neraca perdagangan nonmigas tersebut dipengaruhi oleh penurunan impor nonmigas sebesar 1,31 miliar dolar AS, melebihi penurunan ekspor nonmigas yang sebesar 0,75 miliar dolar AS. Penurunan impor nonmigas terutama bersumber dari turunnya impor mesin dan peralatan mekanik, mesin dan peralatan

listrik, plastik dan barang dari plastik, senjata dan amunisi, serta perhiasan/permata. Sementara itu, penurunan ekspor nonmigas terutama disebabkan oleh turunnya ekspor lemak dan minyak hewan/nabati bahan bakar mineral, besi dan baja, bijih, kerak, dan abu logam, serta tembaga.

Di sisi migas, defisit neraca perdagangan migas naik dari 0,56 miliar dolar AS pada Januari 2017 menjadi 1,23 miliar dolar AS pada Februari 2017. Kenaikan defisit neraca perdagangan migas tersebut dipengaruhi oleh peningkatan impor migas 0,60 miliar dolar AS, sementara ekspor migas mengalami penurunan sebesar 0,07 miliar dolar AS.

Sementara itu, aliran masuk portofolio asing ke pasar keuangan Indonesia hingga Februari 2017 tercatat sebesar 389 juta dolar AS atau secara kumulatif mencapai 2,2 miliar dolar AS (Grafik 2.17). Pada Februari 2017, investor nonresiden meningkatkan kepemilikan aset domestik yaitu pada instrumen SUN sebesar 418 juta dolar AS. Di sisi lain, investor nonresiden melakukan penurunan kepemilikan saham yakni sebesar 60 juta dolar AS, lebih rendah dibandingkan penurunan yang terjadi di bulan sebelumnya (72 juta dolar AS).

Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa Indonesia akhir Februari 2017 tercatat sebesar 119,9 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan posisi akhir Januari 2017 yang sebesar 116,9 miliar dolar AS (Grafik 2.18). Peningkatan tersebut terutama dipengaruhi penerimaan devisa, antara lain berasal dari penerimaan pajak dan devisa ekspor migas bagian pemerintah, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta hasil lelang Surat Berharga Bank Indonesia (SBBI) valas. Penerimaan devisa tersebut melampaui kebutuhan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan SBBI valas jatuh tempo. Posisi cadangan devisa pada akhir Februari 2017 tersebut cukup untuk membiayai 8,9 bulan impor atau 8,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

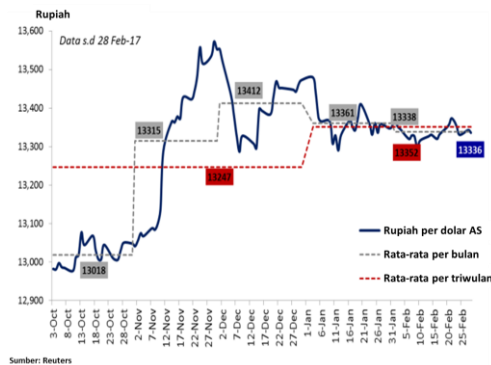


Grafik 2.18. Cadangan Devisa

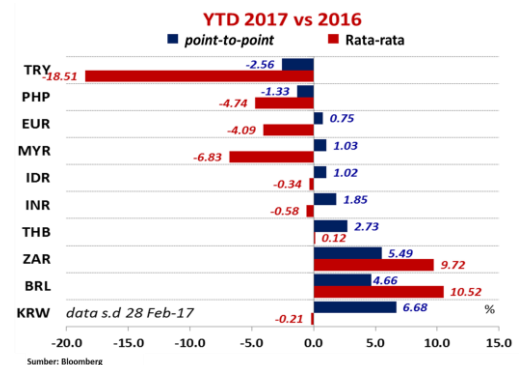
Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah tetap menguat pada Februari 2017 sejalan dengan stabilitas makroekonomi yang tetap terjaga di tengah meningkatnya ketidakpastian keuangan global. Secara rata-rata, rupiah mengalami apresiasi sebesar 0,17% (mtm) menjadi Rp13.338 per dolar AS dan secara *point-to-point* terapresiasi sebesar 0,12% dari Rp13.352 per dolar AS menjadi Rp13.336 per dolar AS (Grafik 2.19). Secara *year to date*, penguatan rupiah tercatat sebesar 1,02% (Grafik 2.20). Penguatan rupiah tersebut didukung oleh aliran modal masuk ke pasar keuangan Indonesia terutama dalam rangka pembelian Surat Berharga Negara (SBN).

Faktor eksternal dan domestik mendorong penguatan rupiah. Dari eksternal, terutama berasal dari ketidakpastian arah kebijakan Pemerintah AS yang menyebabkan sentimen negatif terhadap dolar AS. Sedangkan dari domestik, penguatan rupiah dipengaruhi sentimen positif terhadap perbaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2016 dibanding 2015, serta peningkatan *outlook sovereign credit rating* Indonesia dari *stable* menjadi *positive* oleh lembaga pemeringkat Moody's.

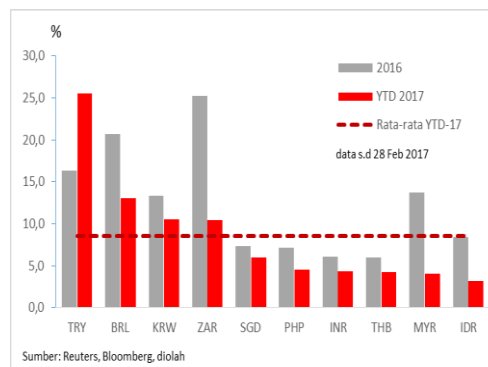


Grafik 2.19. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah



Grafik 2.20. Nilai Tukar Kawasan

Penguatan rupiah diikuti dengan penurunan volatilitas. Secara *year to date* (ytd), volatilitas rupiah lebih rendah dari rata-rata negara *peers*. Selain itu, rupiah hingga akhir Februari 2017 memiliki volatilitas yang terendah dibandingkan Lira (Turki), Real (Brazil), Won (Korea Selatan), Rand (Afrika Selatan), Dolar Singapura (Singapura), Peso (Filipina), Rupee (India), Bath (Thailand), dan Ringgit (Malaysia) (Grafik 2.21).



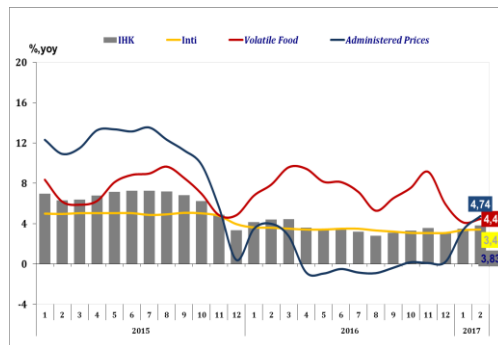
Grafik 2.21. Volatilitas Nilai Tukar – Peers Group

Ke depan, Bank Indonesia akan terus mewaspadai risiko yang dapat timbul terkait arah kebijakan AS dan dampak lanjutan kenaikan FFR yang lebih agresif pada tahun ini serta risiko ketidakpastian politik di sejumlah negara Eropa. Untuk itu, Bank Indonesia akan terus melakukan langkah-langkah stabilisasi yang diperlukan agar nilai tukar rupiah tetap sejalan dengan fundamental dan tetap menjaga bekerjanya mekanisme pasar.

Inflasi

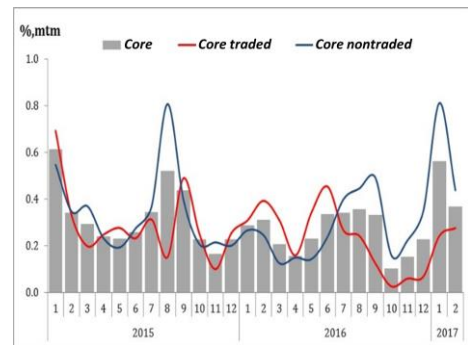
Inflasi pada Februari 2017 tetap terkendali dengan realisasi yang lebih rendah dibanding bulan sebelumnya. Inflasi IHK bulan Februari 2017 tercatat sebesar 0,23% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,97% (mtm). Inflasi pada bulan Februari 2017 terutama disumbang oleh peningkatan kelompok *administered prices* (AP) dan kelompok inti, sementara kelompok *volatile food* (VF) tercatat mengalami deflasi.

Dengan demikian, inflasi IHK secara tahunan tercatat sebesar 3,83% (yoy) (Grafik 2.22) dan berada dalam kisaran sasaran inflasi, yaitu sebesar $4 \pm 1\%$ (yoy).



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.22. Perkembangan Inflasi



Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.23. Inflasi Inti

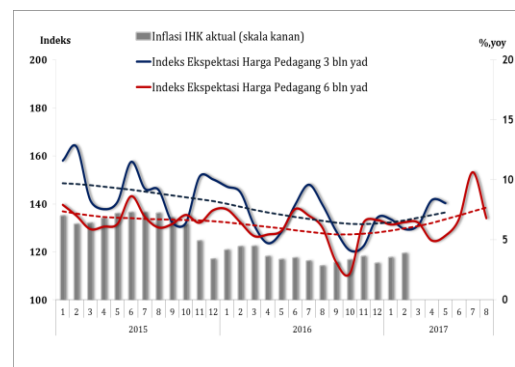
Inflasi kelompok inti bulan Februari 2017 tercatat melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi kelompok inti pada bulan Februari 2017 tercatat sebesar 0,37% (mtm), lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar 0,56% (mtm), dan secara tahunan tercatat sebesar 3,41% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut masih relatif sejalan dengan pola historisnya dalam lima tahun terakhir. Lebih rendahnya realisasi inflasi inti bersumber dari melambatnya inflasi kelompok *nontraded*, sementara inflasi kelompok *traded* mengalami kenaikan (Grafik 2.23).

Beberapa komoditas yang menjadi penyumbang inflasi inti *nontraded* antara lain tarif pulsa ponsel, upah pembantu rumah tangga, kontrak rumah, dan sewa rumah (Tabel 2.1). Sementara itu, inflasi inti *traded* dipengaruhi oleh meningkatnya harga komoditas global, terutama besi baja, gandum, gula, dan emas. Hasil survei bulan Februari 2017 juga mengindikasikan mulai meningkatnya ekspektasi inflasi konsumen dan pedagang eceran untuk 3 dan 6 bulan ke depan (Grafik 2.24).

Tabel 2.1. Penyumbang Inflasi/Deflasi Inti

No.	Komoditas	Inflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
1	Tarif pulsa ponsel	2,32	0,05
2	Emas perhiasan	2,61	0,03
3	Upah pembantu RT	1,39	0,02
4	Kontrak rumah	0,33	0,01
5	Sewa rumah	0,23	0,01

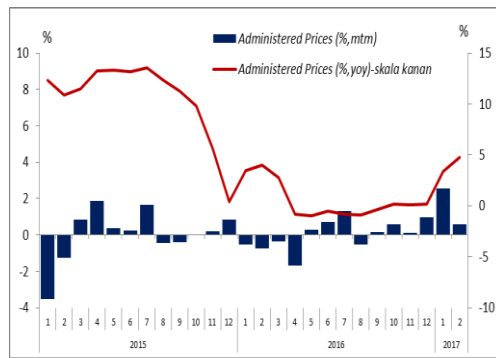
Sumber: BPS, diolah



Sumber: BPS dan Bank Indonesia, diolah

Grafik 2.24. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

Inflasi *administered prices* (AP) pada Februari 2017 juga melambat dibandingkan bulan sebelumnya. Inflasi kelompok AP pada Februari 2017 tercatat sebesar 0,58% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya (0,97%), sehingga secara tahunan inflasi AP tercatat sebesar 4,74% (yoy) (Grafik 2.25). Rendahnya inflasi komoditas AP disebabkan oleh deflasi tarif angkutan udara. Inflasi kelompok AP pada Februari 2017 lebih bersumber pada kenaikan biaya tarif listrik, bensin, dan aneka rokok (Tabel 2.2).



Sumber: BPS, diolah

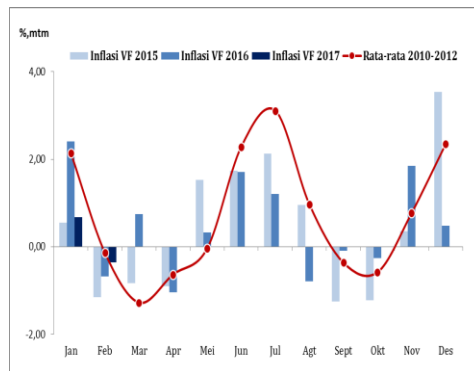
Grafik 2.25. Inflasi Administered Prices

Tabel 2.2. Penyumbang Inflasi/Deflasi Administered Prices

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
INFLASI			
1	Tarif listrik	2,97	0,11
2	Bensin	0,36	0,01
3	Rokok kretek filter	0,58	0,01
4	Rokok kretek	0,75	0,01
5	Rokok putih	0,92	0,01
DEFLASI			
1	Angkutan udara	-3,52	-0,04

Sumber: BPS, diolah

Di sisi lain, kelompok VF pada bulan Februari 2017 mengalami deflasi. Deflasi VF pada Februari 2017 tercatat sebesar 0,36% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, sehingga secara tahunan inflasi VF tercatat sebesar 4,46% (yoy) (Grafik 2.26). Deflasi kelompok ini terutama bersumber dari turunnya harga beberapa komoditas seperti cabai merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Meski demikian, deflasi VF lebih lanjut tertahan oleh kenaikan harga beberapa komoditas VF seperti cabai rawit dan bawang merah (Tabel 2.3).



Sumber: BPS, diolah

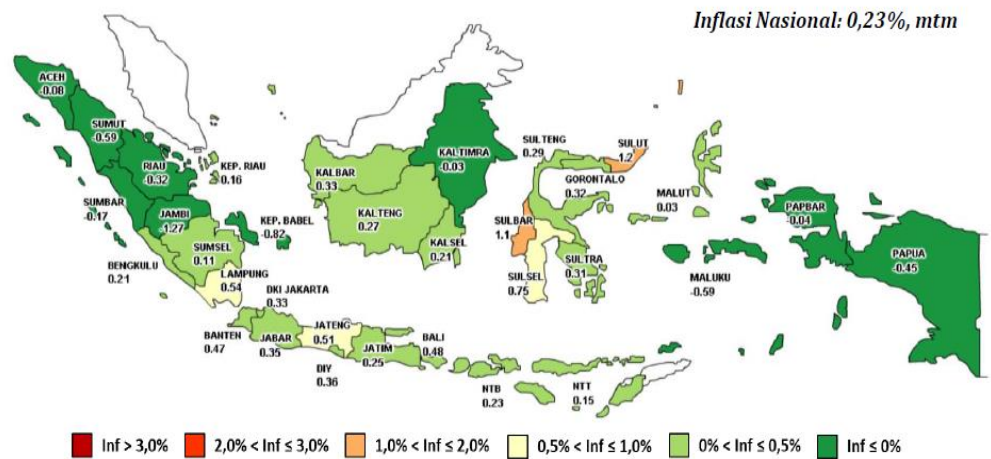
Grafik 2.26. Inflasi Volatile food

Tabel 2.3. Penyumbang Inflasi/Deflasi Volatile food

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)
INFLASI			
1	Cabai rawit	15,54	0,05
2	Bawang merah	5,23	0,03
3	Ikan segar	0,50	0,01
DEFLASI			
1	Cabai merah	-11,17	-0,09
2	Daging ayam ras	-6,04	-0,08
3	Telur ayam ras	-4,34	-0,03
4	Beras	-0,06	-0,01

Sumber: BPS, diolah

Secara spasial, tekanan inflasi di berbagai daerah tercatat cukup rendah (Gambar 2.1). Inflasi berbagai daerah di Jawa dan KTI secara agregat masing-masing tercatat sebesar 0,36% (mtm) dan 0,31% (mtm). Sebagian besar daerah di Sumatera bahkan tercatat mengalami deflasi sehingga secara agregat wilayah ini mengalami deflasi sebesar 0,20% (mtm). Deflasi di Sumatera terutama dipengaruhi oleh penurunan harga cabai merah seperti di Jambi, Aceh dan Sumut seiring dengan melimpahnya pasokan dari sentra produksi. Sementara itu, rendahnya inflasi di wilayah KTI dan Jawa dipengaruhi oleh minimalnya tekanan kenaikan inflasi pangan disertai turunnya harga komoditas daging ayam ras, telur ayam ras dan beras.



Sumber: BPS, diolah

Gambar 2.1. Peta Inflasi Daerah Februari 2017 (% mtm)

Ke depan, inflasi tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu $4 \pm 1\%$. Untuk itu, koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian inflasi perlu terus diperkuat terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah, dan risiko kenaikan harga *volatile food*.

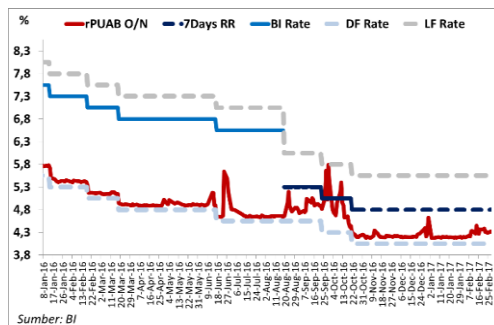
Perkembangan Moneter

Transmisi pelonggaran kebijakan moneter baik melalui jalur suku bunga maupun jalur kredit terus berlanjut. Transmisi melalui jalur suku bunga berlanjut dengan *magnitude* yang berbeda antara suku bunga simpanan dan kredit. Penurunan suku bunga deposito lebih dalam daripada penurunan suku bunga kredit. Sementara itu, transmisi melalui jalur kredit membaik ditandai dengan meningkatnya pertumbuhan kredit. Di sisi lain, likuiditas perekonomian dalam arti luas (M2) tumbuh melambat karena dipengaruhi oleh kontraksi operasi keuangan Pemerintah Pusat pada awal tahun. Di pasar keuangan, pasar saham dan pasar obligasi negara menguat didorong oleh sentimen positif investor global. Pembiayaan nonbank juga masih berada dalam tren yang meningkat.

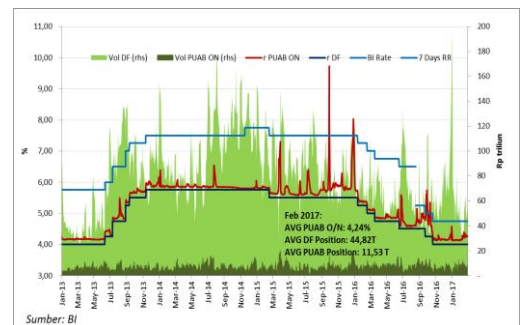
Suku bunga PUAB O/N meningkat pada Februari 2017 seiring dengan bergesernya pola penempatan likuiditas perbankan. Rata-rata harian suku bunga PUAB O/N tercatat sebesar 4,24% pada Februari 2017 meningkat 10 bps dari bulan sebelumnya yang sebesar 4,14%. Kenaikan suku bunga PUAB tersebut terjadi pada tenor-tenor berjangka pendek yaitu *overnight* sampai dengan 1 minggu. Pada tenor yang lebih panjang, suku bunga PUAB justru tercatat menurun. Hal ini merupakan indikasi awal dari pergeseran pola penempatan likuiditas perbankan ke instrumen operasi moneter dengan durasi lebih panjang (Grafik 2.27). Meningkatnya keyakinan perbankan terhadap kecukupan likuiditas di pasar uang dan stabilnya kebutuhan uang dalam jangka pendek merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran pola penempatan tersebut.

Likuiditas di PUAB masih terjaga sebagaimana tercermin dari volume PUAB yang meningkat dan *spread* suku bunga max-min PUAB O/N yang terjaga. Pada Februari 2017, rata-rata total volume PUAB adalah sebesar Rp7,81 triliun, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp6,88 triliun (Grafik 2.28). Kenaikan volume PUAB mengindikasikan semakin aktifnya transaksi di pasar uang seiring pergeseran penempatan likuiditas bank ke instrumen

berjangka panjang. Perbankan lebih aktif memanfaatkan PUAB untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya. Sementara itu, *spread* suku bunga max-min PUAB O/N melebar 4 bps dibandingkan bulan sebelumnya sehingga menjadi 14 bps di tengah meningkatnya rata-rata harian PUAB O/N. *Spread* pada Februari 2017 ini juga tercatat masih lebih rendah dibandingkan di periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 26 bps.



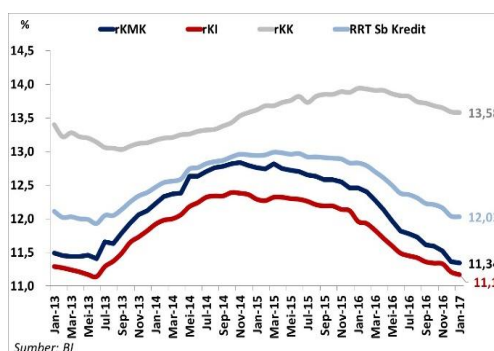
Grafik 2.27. BI 7DRR, DF Rate dan Suku Bunga PUAB O/N



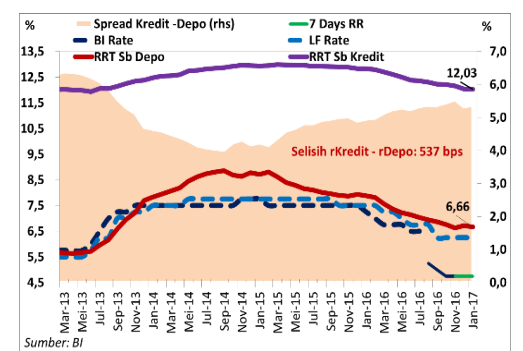
Grafik 2.28. Suku Bunga PUAB O/N & Vol DF O/N

Sementara itu, transmisi pelonggaran kebijakan moneter dan makprudensial masih terus berlanjutnya tercermin dari penurunan suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Pada Januari 2017, rata-rata tertimbang suku bunga deposito kembali turun sebesar 6 bps menjadi 6,66% setelah pada bulan sebelumnya sempat naik akibat motif perbankan untuk meningkatkan posisi deposito menjelang akhir tahun. Penurunan terutama terjadi pada tenor panjang 24 bulan dan 12 bulan masing-masing sebesar 24 bps dan 4 bps menjadi 7,14% dan 7,27%. Penurunan suku bunga deposito sejak Januari 2016 secara agregat sudah mencapai 128 bps.

Di sisi lain, suku bunga kredit turun 1 bps pada Januari 2017 menjadi 12,03%. Penurunan ini lebih rendah dibanding penurunan di bulan sebelumnya yang sebesar 12 bps (Grafik 2.29). Sejak Januari 2016, penurunan suku bunga kredit secara agregat mencapai 80 bps, dengan penurunan terbesar terjadi pada suku bunga kredit modal kerja (112 bps), disusul suku bunga kredit investasi (95 bps) dan suku bunga kredit konsumsi (30 bps). Dengan demikian, selisih suku bunga antara deposito dan kredit pada Januari 2017 kembali melebar menjadi 537 bps atau lebih besar 4 bps dari bulan sebelumnya (Grafik 2.30).



Grafik 2.29. Suku Bunga KMK, KI dan KK

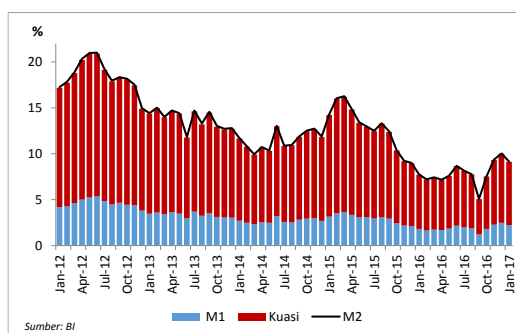


Grafik 2.30. Selisih Suku Bunga Perbankan

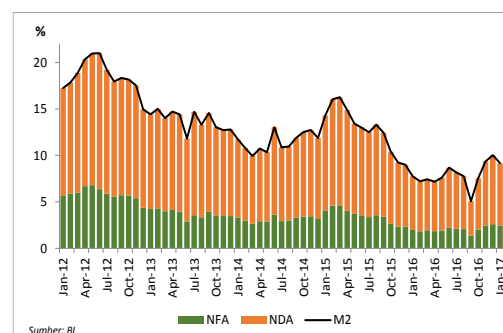
Pertumbuhan likuiditas perekonomian M2 (Uang Beredar dalam arti luas) melambat dipengaruhi oleh melambatnya M1 dan Uang Kuasi. Pada Januari 2017, pertumbuhan uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar 9,2% (yoy), lebih rendah dari 10,0% (yoy)

pada bulan sebelumnya. Perlambatan pertumbuhan M2 bersumber dari komponen M1 dan Uang Kuasi yang masing-masing tumbuh sebesar 15,0% (yoy) dan 7,4% (yoy) (Grafik 2.31). Pertumbuhan M1 dan uang kuasi tersebut lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada Desember 2016 yang tercatat masing-masing sebesar 17,3% (yoy) dan 7,9% (yoy). Di sisi lain, surat berharga selain saham tumbuh menjadi 6,89% (yoy), meningkat dari 0,94% (yoy) di bulan sebelumnya.

Berdasarkan faktor yang memengaruhi, pertumbuhan M2 yang melambat disebabkan oleh perlambatan Net Domestic Asset (NDA). Pada Januari 2017, NDA tumbuh sebesar 7,56%, melambat dibandingkan pertumbuhan bulan Desember 2016 yang sebesar 9,90% (yoy). Melambatnya NDA tersebut sejalan dengan kontraksi operasi keuangan Pemerintah Pusat (Pempus) sebagaimana tercermin pada peningkatan kewajiban BI kepada Pemerintah Pusat (simpanan Pemerintah Pusat di Bank Indonesia) yang tumbuh sebesar 32,8% (yoy). Peningkatan simpanan Pemerintah Pusat di Bank Indonesia pada awal tahun 2017 didorong oleh meningkatnya realisasi penerimaan pajak. Di sisi lain, Net Foreign Asset (NFA) tumbuh meningkat dari sebesar 10,39% pada Desember 2016 menjadi 13,89% pada Februari 2017 (Grafik 2.32).



Grafik 2.31. Pertumbuhan M2 dan Komponennya



Grafik 2.32. Pertumbuhan M2 dan Faktor yang Mempengaruhi

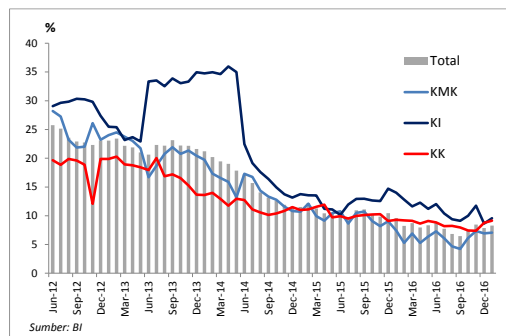
Industri Perbankan

Ketahanan industri perbankan tetap kuat didukung oleh memadainya rasio kecukupan modal dan terkendalinya risiko kredit. Pada Januari 2017, rasio likuiditas (AL/DPK) berada pada level 21,8% dan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) tercatat sebesar 23,0%, jauh berada di atas ketentuan minimum 8%. Kondisi ini mencerminkan resiliensi perbankan terhadap tekanan dan gejolak di perekonomian. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) tercatat rendah yakni sebesar 3,1% (gross) dan 1,4% (net) pada Januari 2017.

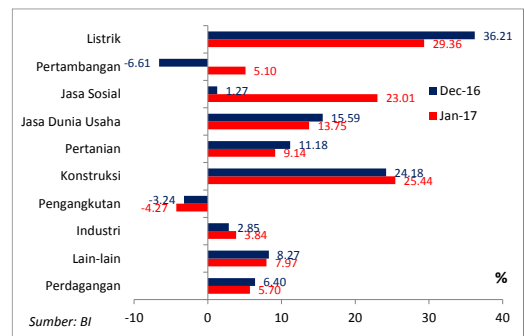
Pertumbuhan kredit pada bulan Januari 2017 membaik didorong oleh semua jenis kredit dalam rupiah maupun valas. Pertumbuhan kredit pada Januari 2017 tercatat sebesar 8,3% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 7,9% (yoy). Peningkatan tersebut terjadi di seluruh jenis kredit (Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi) (Grafik 2.33). Pertumbuhan kredit pada Januari 2017 juga didukung oleh perbaikan kredit valas yang terus tumbuh positif sejak triwulan IV 2016. Namun, perbaikan penyaluran kredit tersebut secara umum masih cenderung terbatas sejalan dengan terus berlanjutnya konsolidasi yang dilakukan korporasi dan masih terbatasnya permintaan kredit.

Secara sektoral, perbaikan pertumbuhan kredit pada Januari 2017 terjadi paling signifikan pada sektor Pertambangan. Kredit sektor Pertambangan tumbuh sebesar 5,1% (yoy), meningkat signifikan dibandingkan bulan lalu yang masih berkontraksi 6,6%

(yoy). Selain itu, sektor Industri yang memiliki pangsa cukup besar tumbuh sebesar 3,8% (yoy), membaik dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 2,8% (yoy). Perbaikan pertumbuhan kredit juga dikontribusi oleh kredit sektor Jasa Sosial dan kredit sektor Konstruksi (Grafik 2.34).



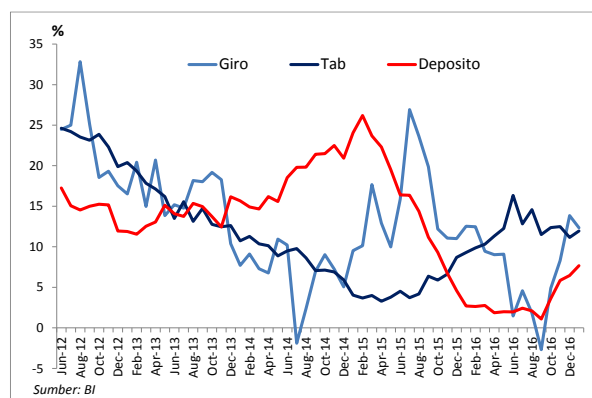
Grafik 2.33. Pertumbuhan Kredit Menurut Penggunaan



Grafik 2.34. Pertumbuhan Kredit Menurut Sektor Ekonomi

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga meningkat terutama didorong oleh tabungan dan deposito. DPK tumbuh 10,0% (yoy) pada Januari 2017, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada bulan sebelumnya yang sebesar 9,6% (yoy). Peningkatan pertumbuhan terjadi pada jenis tabungan dan deposito, sementara giro tumbuh melambat. Tabungan dan deposito masing-masing tumbuh sebesar 11,9% (yoy) dan 7,7% (yoy), lebih tinggi dibandingkan 11,2% (yoy) dan 6,5% (yoy) pada bulan sebelumnya. Sementara itu, giro tumbuh 12,3% (yoy), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya 13,8% (yoy) (Grafik 2.35).

Pertumbuhan kredit dan DPK di tahun 2017 diperkirakan lebih baik. Hal ini sejalan dengan peningkatan aktivitas ekonomi dan dampak pelonggaran kebijakan moneter dan makroprudensial yang telah dilakukan sebelumnya. Secara keseluruhan, pertumbuhan kredit dan DPK pada tahun 2017 masing-masing diperkirakan masing-masing dalam kisaran 10-12% dan 9-11%.



Grafik 2.35. Pertumbuhan DPK

Pasar Saham dan Pasar Surat Berharga Negara

Pasar saham domestik pada Februari 2017 menguat dibandingkan bulan sebelumnya, terutama dipengaruhi oleh sentimen global. Meski diwarnai aksi *profit taking* investor, IHSG mampu tumbuh positif dan ditutup di level 5.386,69 (per 28 Februari 2017) atau naik 93 poin (1,75%, mtm) dibandingkan posisi akhir bulan sebelumnya. Kinerja positif IHSG ini

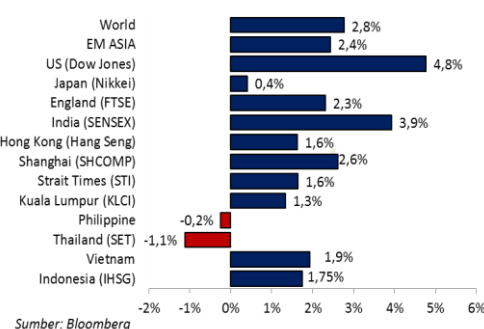
terutama dipengaruhi oleh sentimen positif baik dari sisi global maupun domestik. Dari sisi global, sentimen positif terutama terkait ekspektasi pasar terhadap rencana kenaikan FFR yang masih akan tergantung pada prospek ekonomi AS. Rilis beberapa indikator ekonomi AS pada Februari 2017 menunjukkan kinerja yang belum menggembirakan, seperti data terkait perumahan dan upah pekerja AS yang masih tumbuh melambat. Hal-hal tersebut menguatkan sinyal bahwa kebijakan normalisasi suku bunga oleh Bank Sentral AS (The Fed) masih akan dilakukan secara bertahap. Penguatan di pasar saham domestik juga dipengaruhi oleh sentimen positif global lainnya seperti menguatnya harga minyak dunia serta rilis data manufaktur Tiongkok yang lebih baik dari ekspektasi pasar.

Sementara itu, dari sisi domestik penguatan pasar saham didukung oleh ekspektasi positif pasar terhadap prospek ekonomi nasional. Optimisme domestik di antaranya berasal dari rilis beberapa laporan yang sesuai ekspektasi pasar seperti laporan keuangan emiten tahun 2016, rilis data pertumbuhan ekonomi 2016, inflasi yang terkendali, dan rilis data neraca perdagangan yang lebih baik dari ekspektasi pasar. Selain itu, suku bunga acuan yang diputuskan tetap pada level 4,75% dan peningkatan *outlook rating* Indonesia menjadi positif oleh Moody's turut memelihara sentimen positif.

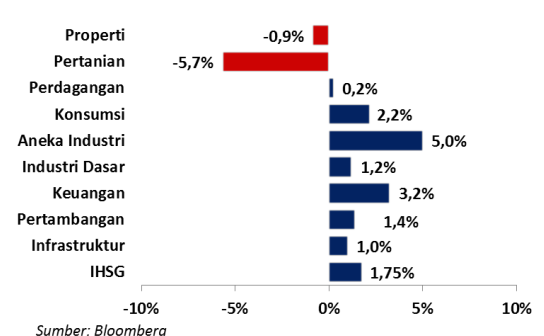
Perkembangan positif bursa saham domestik juga sejalan dengan perkembangan bursa sama global yang bergerak positif (Grafik 2.36). Kinerja positif IHSG pada bulan Februari 2017 masih lebih baik dibandingkan dengan beberapa negara kawasan lainnya seperti Singapura (STI), Hongkong (Hang Seng), dan Kuala Lumpur (KLIC). Meski demikian, kinerja IHSG masih berada di bawah kinerja bursa Vietnam yang tumbuh cukup tinggi hingga mencapai 1,9% (mtm).

Menguatnya IHSG didukung oleh kinerja positif sebagian besar indeks sektoral. Kenaikan tertinggi terjadi pada sektor aneka industri yang tumbuh 5,0% (mtm) disumbang utamanya oleh kenaikan saham perusahaan otomotif dan peralatan otomotif. Kenaikan juga terjadi pada saham-saham di sektor keuangan yang tumbuh 3,2% (mtm) meski sempat diwarnai sejumlah aksi *profit taking* pada emiten besar perbankan. Di sisi lain, koreksi terjadi pada saham-saham sektor pertanian dan sektor properti yang mencatat kinerja menurun masing-masing sebesar 5,7% (mtm) dan 0,9% (mtm) (Grafik 2.37).

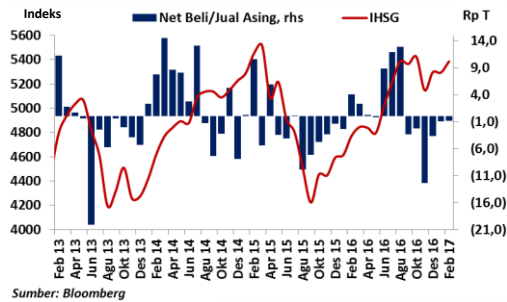
Pada Februari 2017, investor nonresiden tercatat membukukan net jual di pasar saham. Investor nonresiden tercatat melakukan net jual tipis sebesar Rp0,81 triliun pada Februari 2017 atau membaik dibandingkan net jual sebesar Rp0,97 triliun pada bulan sebelumnya (Grafik 2.38). Dengan perkembangan tersebut, porsi investor nonresiden di pasar saham tercatat meningkat menjadi sebesar 31,2% dari sebelumnya 27,8% (Grafik 2.39).



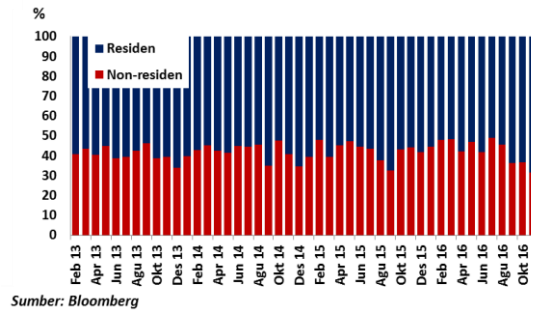
Grafik 2.36. IHSG dan Indeks Bursa Global



Grafik 2.37. Indeks Sektoral Februari 2017



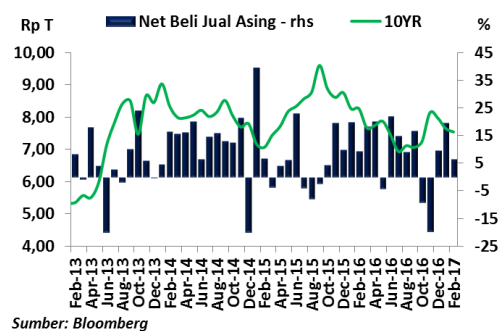
Grafik 2.38. Kinerja IHSI dan Net Beli/Jual Asing



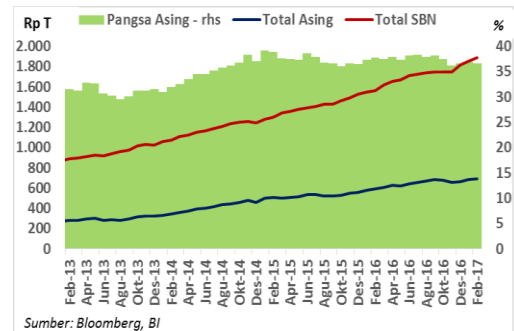
Grafik 2.39. Porsi Kepemilikan Saham Asing

Sejalan dengan kinerja pasar saham, kinerja pasar SBN juga menguat. Pada Februari 2017, *yield* SBN turun sebesar 8 bps dari 7,60% menjadi 7,52%. Adapun *yield* jangka pendek tetap di level 7,05% sementara *yield* jangka menengah dan panjang masing-masing turun sebesar 12 bps dan 11 bps menjadi 7,53% dan 8,13%. Sementara itu, *yield* benchmark 10 tahun turun sebesar 11 bps dari 7,65% menjadi 7,54% (Grafik 2.40).

Investor nonresiden tercatat melakukan net beli SBN. Berbeda dengan pasar saham, pada Februari 2017 investor nonresiden tercatat melakukan net beli sebesar Rp6,40 triliun di pasar SBN. Angka ini turun dibandingkan aliran dana masuk pada bulan sebelumnya yang mencapai Rp19,7 triliun. Dengan perkembangan tersebut, porsi kepemilikan investor nonresiden di pasar SBN pada Februari 2017 tercatat turun menjadi 36,5% dari sebelumnya 37,0% (Grafik 2.41).



Grafik 2.40. Yield SBN dan Net Jual/Beli Asing



Grafik 2.41. Perubahan Kepemilikan SBN Asing

Pembiayaan Nonbank

Pembiayaan ekonomi nonbank terus meningkat. Hingga Februari 2017 (ytd), total pembiayaan melalui penerbitan saham perdana (IPO), *rights issue*, obligasi korporasi, *medium term notes* (MTN), *Negotiable Certificate Of Deposit* (NCD) dan instrumen keuangan lainnya mencapai Rp19,0 triliun, lebih tinggi dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2016 sebesar Rp18,2 triliun. Angka ini bahkan merupakan capaian tertinggi dalam 5 (lima) tahun terakhir, setelah rekor sebelumnya terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp26,1 triliun (Tabel 2.4).

Tabel 2.4. Pembiayaan Non Bank

Total Pembiayaan (ytd Feb -17, Rp T)	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
IPO + Rights Issue	18,0	2,4	2,1	2,2	0,2	0,4	↑ 1,4
o/w Emiten Sektor Keuangan	12,7	-	-	2,2	-	0,3	↑ 0,7
Obligasi	8,0	9,6	8,7	2,8	7,9	13,5	↓ 13,2
o/w Emiten Sektor Keuangan	8,0	8,3	7,3	1,1	7,6	13,5	↓ 11,6
MTN + NCD	0,2	0,7	0,5	0,7	3,9	4,4	↑ 4,5
o/w Emiten Sektor Keuangan	0,0	0,4	0,4	0,6	2,6	3,9	↓ 3,2
Total	26,1	12,7	11,3	5,7	12,0	18,2	↑ 19,0
Total o/w Emiten Sektor Keuangan	20,7	8,7	7,7	3,9	10,2	17,6	↓ 15,4

Sumber: OJK, diolah

Tren positif pembiayaan nonbank dipengaruhi oleh dinamika eksternal. Peningkatan pembiayaan nonbank pada awal tahun terutama dipengaruhi oleh ekspektasi pasar terhadap kenaikan suku bunga acuan Fed Fund Rate (FFR) sebanyak tiga kali sepanjang tahun 2017. Pelaku pasar juga berspekulasi bahwa kenaikan FFR terdekat akan terjadi pada Maret 2017. Kenaikan FFR ini dapat berdampak pada terkoreksinya pasar keuangan negara berkembang, termasuk Indonesia. Akibatnya, *yield* SUN yang menjadi acuan besaran kupon obligasi korporasi berpotensi meningkat. Mempertimbangkan hal tersebut, korporasi cenderung melakukan aksi korporasi (penerbitan obligasi) pada awal tahun untuk menghindari kenaikan *yield* dan menekan biaya pendanaan (*cost of fund*). Di samping itu, kondisi fundamental ekonomi domestik saat ini juga dinilai kondusif bagi emiten untuk melakukan pembiayaan dari pasar keuangan. Beberapa hal yang mendukung penilaian positif terhadap kondisi fundamental adalah keputusan BI untuk mempertahankan suku bunga acuan, rilis data PDB 2016 yang sesuai ekspektasi pasar, rilis data neraca perdagangan Januari 2017 yang lebih baik dari ekspektasi, dan *upgrade* terhadap *outlook rating* Indonesia menjadi positif oleh Moody's.

3

RESPONS KEBIJAKAN MONETER

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 15-16 Maret 2017 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate (BI 7-day RR Rate) tetap sebesar 4,75%, dengan suku bunga Deposit Facility tetap sebesar 4,00% dan Lending Facility tetap sebesar 5,50%, berlaku efektif sejak 17 Maret 2017. Keputusan tersebut konsisten dengan upaya Bank Indonesia menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan di tengah semakin meningkatnya ketidakpastian global. Bank Indonesia tetap mewaspadai dan mencermati sejumlah risiko dalam jangka pendek ke depan, baik yang bersumber dari global maupun domestik. Risiko yang berasal dari global antara lain terkait kenaikan inflasi global, arah kebijakan ekonomi dan perdagangan AS, dan dampak lanjutan kenaikan Fed Fund Rate (FFR), serta risiko geopolitik di Eropa. Sementara itu, risiko dari domestik yang tetap perlu dicermati terutama terkait dengan dampak penyesuaian administered prices terhadap inflasi. Untuk itu, Bank Indonesia senantiasa mengoptimalkan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan. Selanjutnya, Bank Indonesia terus melakukan penguatan koordinasi bersama Pemerintah dengan fokus pada pengendalian inflasi agar tetap berada pada kisaran sasaran dan kelanjutan program reformasi struktural untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan secara bulanan oleh Bank Indonesia setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada setiap bulan Januari, Maret, April, Juni, Juli, September, Oktober dan Desember. Laporan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang dipublikasikan dalam Laporan Kebijakan Moneter (LKM) secara triwulanan pada setiap bulan Februari, Mei, Agustus, dan November. Secara rinci, TKM menyampaikan hasil evaluasi atas perkembangan terkini mengenai inflasi, nilai tukar, dan kondisi moneter selama bulan laporan, serta keputusan respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:
Divisi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan
Grup Kebijakan Moneter
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter
Telp: +62 21 2981 6836/5726
Fax: +62 21 345 2489
Email: gkm_komunikasi@bi.go.id
Website: <http://www.bi.go.id>

Dewan Gubernur
Agus D.W. Martowardojo – Gubernur
Mirza Adityaswara – Deputi Gubernur Senior
Perry Warjiyo – Deputi Gubernur
Erwin Rijanto – Deputi Gubernur
Sugeng – Deputi Gubernur
Rosmaya Hadi – Deputi Gubernur